

Pemberdayaan Santri di Era Digital Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Mobile*

Testiana Deni Wijayatiningsih^{1✉}, Dodi Mulyadi¹, Riana Eka Budiastuti¹, Anjar Setiawan¹, Hana Izatunnajah¹, Yunita Putri Maulidina¹, Olivia Az Zahra¹, Kikan Laila Arinil Haque¹

¹Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespondensi: testiana@unimus.ac.id, +62 81328748239

Diterima: 15 November 2025

Disetujui: 17 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

Abstrak

Latar belakang: Keterbatasan media pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri santri dalam menggunakan Bahasa Inggris, serta minimnya pemanfaatan perangkat mobile sebagai sarana belajar merupakan latar belakang dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Padahal hampir seluruh santri telah memiliki smartphone yang berpotensi besar menjadi alat pembelajaran yang fleksibel, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital. **Tujuan:** Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan santri Pondok Pesantren Darun Najah Semarang melalui pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL). **Metode:** Melalui rangkaian kegiatan pelatihan kosakata, pelatihan berbicara, praktik interaktif menggunakan aplikasi *Wordwall*, *Duolingo*, *Padlet*, *Google Docs*, dan *Bamboozle*, serta pendampingan intensif selama empat sesi, program ini mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih komunikatif dan bermakna. Evaluasi dilakukan melalui *pre* dan *post-test*, observasi, dan angket kepuasan mitra. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dan pemahaman struktur Bahasa Inggris. Rata-rata nilai *pre-test* santri meningkat dari 63,69 menjadi 85,38 pada *post-test*, dengan peningkatan kompetensi sebesar 34,05%. Dari aspek afektif, 90% santri menyatakan pembelajaran berbasis aplikasi lebih menyenangkan dan membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Mitra juga menunjukkan kepuasan tinggi (skor 4,6 dari 5), terutama pada aspek kebermanfaatan program dan keberlanjutan. **Kesimpulan:** Secara keseluruhan, program ini berhasil menjembatani dunia pesantren dan era digital melalui pemanfaatan teknologi mobile yang humanis, inklusif, dan adaptif. Pembelajaran berbasis MALL terbukti efektif meningkatkan kompetensi bahasa, motivasi, dan kemandirian belajar santri dalam konteks pesantren. Program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran berkelanjutan di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

Kata kunci: *digital literacy*, MALL, *mobile learning*, pembelajaran bahasa Inggris, pemberdayaan

Abstract

Background: Limited learning media, low student confidence in using English, and minimal use of mobile devices as learning tools are the background to this community service activity. Even though almost all students have smartphones that have great potential to be flexible, interesting learning tools, and in accordance with the learning styles of the digital generation. **Objective:** This Community Service Program aims to empower students at the Darun Najah Islamic Boarding School in Semarang through Mobile-Assisted Language Learning (MALL)-based English learning. **Method:** Through a series of vocabulary training activities, speaking training, interactive practice using the *Wordwall*, *Duolingo*, *Padlet*, *Google Docs*, and *Bamboozle* applications, as well as intensive mentoring for four sessions, this program encourages the creation of a more communicative and meaningful learning experience. Evaluation was carried out through pre-posttests, observations, and partner satisfaction questionnaires. **Result:** The analysis results showed a significant increase in vocabulary mastery and understanding of English structures. The average student pre-test score increased from 63.69 to 85.38 in the post-test, with an increase in competence of 34.05%. From an affective perspective, 90% of students stated that app-based learning was more enjoyable and helped improve their speaking confidence. Partners also showed high satisfaction (score 4.6 out of 5), especially regarding

the program's usefulness and sustainability. **Conclusion:** Overall, this program successfully bridges the world of Islamic boarding schools and the digital era through the use of humanistic, inclusive, and adaptive mobile technology. MALL based learning has proven effective in improving students' language competency, motivation, and learning independence in the Islamic boarding school context. This program is expected to become a model for sustainable learning in religious-based educational environments.

Keywords: digital literacy, MALL, mobile learning, english language learning, empowerment

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Di era digital, penguasaan Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan daya saing generasi muda [1,2]. Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membuka peluang baru bagi pembelajaran bahasa yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual [3]. Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan memiliki kesiapan yang sama dalam mengadopsi inovasi pembelajaran tersebut, termasuk lembaga pendidikan berbasis pesantren [4].

Pesantren memiliki karakteristik unik dengan kultur belajar yang kuat, disiplin waktu yang ketat, serta fokus utama pada pendidikan keagamaan [5, 6]. Di sisi lain, santri sebagai generasi muda hidup berdampingan dengan teknologi digital, khususnya perangkat mobile seperti smartphone. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang: tantangan dalam menyelaraskan nilai dan ritme pesantren dengan pembelajaran berbasis teknologi, serta peluang untuk memberdayakan santri melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari [7, 8]. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang mampu menjembatani dunia pesantren dengan tuntutan era digital tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pesantren.

Kondisi tersebut juga terlihat di Pondok Pesantren Darun Najah Semarang, lokasi pelaksanaan program pengabdian ini. Pesantren ini memiliki 23 santri dengan latar belakang dan kemampuan belajar yang beragam. Hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris belum menjadi prioritas utama dalam kurikulum, sehingga pelaksanaannya masih terbatas baik dari sisi waktu maupun metode. Pembelajaran cenderung bersifat konvensional, berorientasi pada penghafalan kosakata dan aturan tata bahasa, serta berpusat pada guru. Akibatnya, kesempatan santri untuk mempraktikkan Bahasa Inggris secara aktif, khususnya keterampilan berbicara, menjadi sangat terbatas.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dapat dirumuskan ke dalam beberapa aspek. Pertama, rendahnya praktik penggunaan Bahasa Inggris secara

komunikatif. Meskipun sebagian santri menunjukkan minat terhadap Bahasa Inggris sebagai bekal masa depan, mereka kurang percaya diri untuk berbicara karena minimnya ruang latihan dan kekhawatiran melakukan kesalahan. Kedua, keterbatasan media dan sumber belajar. Pesantren belum memiliki fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa, media audio-visual, atau bahan ajar digital yang interaktif. Ketiga, belum optimalnya pemanfaatan teknologi yang sebenarnya sudah dimiliki santri. Sebagian besar santri memiliki smartphone, namun penggunaannya masih didominasi untuk hiburan dan belum diarahkan sebagai sarana pembelajaran yang produktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan bukan pada akses teknologi, melainkan pada literasi dan pemanfaatannya untuk belajar.

Selain itu, padatnya aktivitas pesantren seperti ibadah, kajian kitab, dan kegiatan rutin harian membuat alokasi waktu untuk pembelajaran tambahan Bahasa Inggris menjadi sangat terbatas. Model pembelajaran yang kaku dan bergantung pada tatap muka formal sulit diterapkan secara optimal dalam konteks ini. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang fleksibel, adaptif terhadap waktu santri, serta mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik tanpa membebani aktivitas utama pesantren.

Mobile-Assisted Language Learning (MALL) dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. MALL memanfaatkan perangkat mobile sebagai media pembelajaran yang memungkinkan santri belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan ritme kehidupan pesantren [5-7,9]. Melalui aplikasi pembelajaran berbasis mobile, santri dapat mengakses materi kosakata, latihan pengucapan, permainan bahasa, serta aktivitas berbicara secara mandiri dan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya mendukung fleksibilitas belajar, tetapi juga mendorong kemandirian dan motivasi intrinsik santri.

Dalam konteks pesantren, MALL memiliki nilai strategis karena dapat digunakan sebagai jembatan antara pembelajaran tradisional dan dunia digital. Santri dapat berlatih Bahasa Inggris secara bertahap melalui fitur-fitur seperti voice recording, kuis interaktif, permainan kosakata, dan kolaborasi daring tanpa harus meninggalkan lingkungan belajar mereka [10]. MALL juga menyediakan ruang belajar yang relatif aman dan personal,

sehingga santri dapat berlatih berbicara tanpa tekanan sosial yang berlebihan [11]. Dengan demikian, keberanian dan kepercayaan diri santri dalam menggunakan Bahasa Inggris dapat tumbuh secara alami.

Berdasarkan kebutuhan dan permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat *English Goes to Mobile* dirancang sebagai bentuk intervensi untuk memberdayakan santri Pondok Pesantren Darun Najah melalui pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *mobile*. Program ini difokuskan pada peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara melalui pemanfaatan aplikasi pembelajaran yang mudah diakses dan sesuai dengan karakteristik santri. Kegiatan meliputi pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris, pendampingan praktik berbicara secara interaktif, serta evaluasi pembelajaran melalui *pre-test* dan *post-test*.

Melalui program ini, diharapkan santri tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan Bahasa Inggris secara kognitif, tetapi juga mengalami penguatan aspek afektif seperti rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kesadaran akan pentingnya literasi digital. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian dari proses pemberdayaan santri untuk menghadapi tantangan global secara lebih siap dan bermakna.

Mitra pengabdian menghadapi sejumlah permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama keterbatasan media dan sumber belajar karena belum tersedianya fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa dan media audio-visual. Waktu belajar santri juga sangat terbatas akibat padatnya aktivitas kepesantrenan, sehingga pembelajaran Bahasa Inggris belum berlangsung secara berkelanjutan. Dari aspek afektif, sekitar 32% santri merasa kurang percaya diri untuk berbicara dalam Bahasa Inggris karena minimnya lingkungan praktik yang mendukung. Selain itu, meskipun sebagian besar santri memiliki *smartphone*, hanya sekitar 5% pemanfaatan gadget yang diarahkan untuk kegiatan pembelajaran, menunjukkan adanya kesenjangan digital dalam pemanfaatan teknologi untuk tujuan edukatif.

Melalui program *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), perangkat yang sudah dimiliki oleh santri dapat dioptimalkan sebagai media belajar yang adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini [12–15]. MALL memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, berlatih keterampilan mendengarkan dan berbicara melalui aplikasi, serta mendapatkan umpan balik langsung melalui media interaktif.

Melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak pesantren, program *English Goes to Mobile* dirancang untuk mentransformasi cara belajar santri melalui pembelajaran

Bahasa Inggris berbasis MALL. Program ini menargetkan dua fokus utama, yaitu pelatihan kosakata dan keterampilan berbicara berbasis teknologi digital, sebagai respons atas keterbatasan media, rendahnya kepercayaan diri santri, serta kesenjangan digital dalam pemanfaatan *smartphone*. Santri dikenalkan pada aplikasi pembelajaran interaktif dan fitur latihan berbicara digital yang fleksibel dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan meningkatkan kompetensi bahasa, kepercayaan diri, literasi digital, serta daya saing santri dalam menghadapi tuntutan era global dan digital.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Darun Najah Semarang dirancang secara bertahap dan terstruktur untuk merealisasikan solusi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis MALL sesuai dengan kebutuhan mitra. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap diskusi dan perencanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) internal untuk membahas hasil riset sebelumnya yang relevan dan berpotensi ditindaklanjuti melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Diskusi ini mencakup penentuan fokus materi pembelajaran, pemilihan pendekatan pedagogis berbasis teknologi digital, serta penetapan Pondok Pesantren Darun Najah sebagai mitra kegiatan. Setelah itu, tim melakukan observasi langsung ke lokasi mitra untuk memperoleh gambaran riil mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Inggris, karakteristik santri, ketersediaan sarana prasarana, serta kesiapan mitra dalam menerima program pengabdian. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim pengabdian menyusun modul pembelajaran, menyiapkan materi kosakata dan *speaking*, serta memilih dan menyesuaikan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi visual dan audio yang mudah diakses oleh santri.

Tahap berikutnya adalah pendampingan. Pada tahap ini, tim pengabdian mendampingi santri secara langsung dalam proses belajar Bahasa Inggris berbasis digital. Pendampingan difokuskan pada praktik penggunaan aplikasi pembelajaran, pengenalan fitur-fitur utama, serta pembiasaan santri dalam belajar secara mandiri dan kolaboratif. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam memahami materi kosakata, melatih pengucapan, serta mendorong keberanian untuk mencoba berbicara dalam Bahasa Inggris. Pendampingan ini dilakukan secara bertahap agar santri merasa nyaman dan tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model pembelajaran berbasis *mobile*.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan kosakata Bahasa Inggris berbasis digital dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran interaktif yang menampilkan unsur visual, audio, dan permainan edukatif. Kosakata yang diberikan disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri

agar mudah dipahami dan diaplikasikan. Selain itu, pelatihan juga difokuskan pada keterampilan berbicara (*speaking*) berbasis teknologi digital. Santri dilatih menggunakan fitur voice recording dan latihan percakapan digital untuk melatih pelafalan, intonasi, dan kelancaran berbicara. Pelatihan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan bebas dari rasa takut melakukan kesalahan.

Untuk memperkuat pemahaman santri, tim pengabdian juga melaksanakan tahap ceramah dan pembekalan. Ceramah diberikan secara sopan, interaktif, berbobot, dan aplikatif, dengan tujuan memberikan pemantapan konsep, motivasi belajar, serta pemahaman tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris di era digital. Ceramah ini tidak bersifat satu arah, melainkan dikombinasikan dengan tanya jawab dan diskusi singkat agar santri terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian “English Goes to Mobile”



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Pengabdian *English Goes to Mobile*

Tahap praktik menjadi inti dari pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, santri mempraktikkan secara langsung kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui aktivitas individu maupun kelompok kecil.

Santri diajak untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks sederhana dan situasional, baik melalui simulasi percakapan, permainan bahasa, maupun tugas berbasis aplikasi digital. Praktik ini bertujuan untuk memperkuat penguasaan bahasa sekaligus membangun kepercayaan diri santri dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan santri terhadap program yang dilaksanakan, peningkatan keterampilan Bahasa Inggris yang dicapai, serta sejauh mana santri mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Hasil evaluasi ini menjadi dasar refleksi bagi tim pengabdian dan mitra untuk melihat efektivitas program serta peluang pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang (Gambar 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program diawali dengan sosialisasi program pengabdian pada para siswa (Gambar 2).



Gambar 2. Sosialisasi Program *English Goes to Mobile*

Kemudian tahap selanjutnya adalah pelatihan kosakata merupakan inti dari kegiatan PkM, terutama karena penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam kemampuan berbahasa. Santri diperkenalkan pada aplikasi Wordwall, Google Assistant, Duolingo, dan Padlet sebagai media untuk memperkaya perbendaharaan kosakata dan memperbaiki pengucapan. Keempat aplikasi tersebut dipilih karena memiliki fitur interaktif yang mengkombinasikan visual, audio, dan latihan kinestetik. Santri dapat belajar melalui gim kuis, flashcards, pelafalan, hingga latihan pengulangan yang membantu memperkuat memori jangka panjang (Gambar 3).



Gambar 3. Implementasi Program *English Goes to Mobile*

Lebih jauh lagi, sebagian besar santri menyampaikan bahwa latihan berbasis mobile memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Penggunaan Wordwall seperti *match-up games*, *grouping*, dan *quiz challenge* menjadi aktivitas favorit karena menumbuhkan kompetisi sehat antar peserta. Sementara itu, Duolingo membantu santri mengenali pola-pola dasar kosa kata dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Pelatihan keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri santri. Pada tahap ini, santri dilatih menggunakan Google Docs, Grammarly, Baamboozle, dan sesekali Kahoot sebagai media pembelajaran. Google Docs digunakan untuk latihan menulis kalimat sederhana hingga paragraf pendek, sementara Grammarly membantu santri menyadari kesalahan penulisan dan struktur dasar kalimat. Santri tampak antusias karena menerima real-time feedback dari aplikasi sehingga mereka dapat langsung memperbaiki kesalahan.

Dalam pelatihan berbicara, Baamboozle digunakan untuk mempraktikkan pengucapan, menjawab pertanyaan spontan, hingga permainan interaktif yang mendorong santri untuk berbicara tanpa rasa takut salah. Kombinasi antara media digital dan suasana belajar yang menyenangkan membantu santri meningkatkan kepercayaan diri mereka selama proses belajar.

Pada saat pendampingan dilakukan selama empat sesi pembelajaran dengan fokus pada penguatan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam sesi ini, tim pengabdian memberikan umpan balik personal, mengatasi kesulitan individu, dan membantu santri yang masih mengalami hambatan teknis maupun akademik. Pendampingan intensif ini memberikan ruang bagi santri untuk bertanya, berlatih, dan mengulangi materi sesuai ritme belajar masing-masing. Metode ini terbukti efektif, terutama bagi santri yang awalnya memiliki tingkat kemampuan bahasa yang masih sangat dasar.

Selanjutnya pada bagian evaluasi dilakukan menggunakan instrumen tes kosakata dan pemahaman tenses sebelum dan sesudah program. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua jenjang pendidikan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi implementasi program

Jenjang	Rata-Rata		Peningkatan	
	Pre-test	Post-test	%	Kategori
MTs/SMP	53	85	32	Tinggi
MA/SMA	58	84	26	Sedang-Tinggi

Peningkatan ketuntasan belajar mencapai rata-rata 34,05%. Seluruh santri (92%) memperoleh nilai di atas 76 pada post-test, yang menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran berbasis MALL berhasil meningkatkan

penguasaan kosakata dan pemahaman struktur dasar Bahasa Inggris secara signifikan.

Temuan dari program ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis mobile sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris santri pesantren. Aplikasi seperti Wordwall dan Duolingo memberikan pengalaman belajar yang menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik, sesuai dengan pandangan teori multimodal learning [16, 17]. Kehadiran berbagai bentuk stimulus mempercepat proses pemahaman dan retensi memori, terutama untuk materi kosakata.

Santri yang awalnya kesulitan mengingat kosakata baru kini dapat memahami dan menggunakannya dalam konteks kalimat sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan dari [18] yang menyatakan bahwa MALL memiliki dampak positif yang kuat terhadap akuisisi kosakata karena menghadirkan interaksi yang berulang dan bermakna. Selain itu, peningkatan skor siswa pada post-test juga didukung oleh adanya umpan balik langsung dari aplikasi. Ketepatan pelafalan, kesesuaian struktur kalimat, dan pengulangan materi sangat membantu santri meningkatkan akurasi bahasa. Pendekatan digital ini membuat santri tidak bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi memiliki kesempatan untuk belajar mandiri kapan saja dan di mana saja [19, 20].

Sebanyak 90% santri menyatakan bahwa pembelajaran melalui aplikasi membuat mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri. Media digital seperti Baamboozle dan Kahoot menciptakan suasana belajar yang lebih santai sehingga mengurangi kecemasan yang biasanya muncul saat berbicara dalam Bahasa Inggris. Dalam konteks pesantren, di mana penggunaan Bahasa Inggris tidak menjadi kebiasaan sehari-hari, peningkatan kepercayaan diri ini merupakan pencapaian penting [6, 21].

Santri menyampaikan bahwa mereka merasa lebih berani untuk berbicara dalam Bahasa Inggris karena aplikasi memberikan ruang bagi mereka untuk mencoba dan mengulang tanpa rasa malu. Hal ini sejalan dengan teori affective filter yang menyebutkan bahwa kecemasan belajar dapat ditekan melalui media interaktif yang menyenangkan [22, 23].

Program ini tidak hanya berdampak pada peserta, tetapi juga secara sosial memperkuat interaksi antara tim pengabdian, pengajar pesantren, dan santri. Penggunaan aplikasi yang melibatkan kerja kelompok dan diskusi membuat santri belajar bekerja sama, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara kolaboratif [24, 25]. Kegiatan ini juga membuka ruang komunikasi lintas generasi antara santri dan guru pendamping. Bagi pesantren, program ini menjadi inspirasi untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran nonformal. Guru pendamping

menyampaikan bahwa mereka terbantu dalam memberikan variasi pembelajaran dan merasa lebih siap menghadapi tuntutan literasi digital [26, 27].

Meskipun program berjalan dengan lancar, beberapa tantangan perlu dicatat. Pertama, tidak semua santri memiliki smartphone pribadi sehingga beberapa aktivitas harus dilakukan secara berkelompok. Kedua, koneksi internet yang tidak stabil menjadi kendala dalam aplikasi yang membutuhkan jaringan. Ketiga, variasi kemampuan santri menyebabkan ritme belajar yang berbeda-beda sehingga pendampingan intensif diperlukan untuk menjaga pemerataan hasil belajar.

Namun demikian, tantangan ini berhasil diatasi melalui penggunaan *hotspot* tambahan dari tim, penyusunan materi offline, dan penerapan *peer tutoring* di mana santri yang lebih mahir membantu temannya yang kurang paham.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL) merupakan pendekatan yang efektif dan kontekstual dalam meningkatkan kompetensi santri secara kognitif, afektif, dan sosial. Pemanfaatan teknologi mobile mampu mentransformasi pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan selaras dengan karakteristik generasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai pesantren. Teknologi *mobile* tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan yang mampu menjembatani kebutuhan pendidikan pesantren dengan tuntutan literasi digital di era global.

REKOMENDASI

Hendaknya para pengelola Pondok Pesantren mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *mobile* (MALL) ke dalam kegiatan ekstrakurikuler rutin. Untuk menjaga keberlanjutan dan konsistensi belajar santri, guru pendamping perlu mendapatkan pelatihan lanjutan terkait pemanfaatan aplikasi MALL dan pengembangan media digital guna meningkatkan kapasitas pedagogis dan kreativitas mengajar. Tim pengabdian disarankan mengembangkan program lanjutan dengan cakupan keterampilan bahasa yang lebih luas dan berbasis proyek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Semarang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang telah diberikan sehingga program *English Goes to Mobile* dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pondok Pesantren Darun Najah Pedurungan, Semarang, yang telah memberikan ruang kolaborasi, kepercayaan, serta partisipasi aktif dari

seluruh pengajar dan santri. Kerja sama yang hangat dan terbuka dari semua pihak telah menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- [1] Sahnun, B. Peran bahasa Inggris dalam dunia profesional dan globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora*. 2024; 2(2): 44–9. <https://doi.org/10.61116/jjih.v2i2.457>
- [2] Azumi, A., Amelia, D., Ra'abiatuladawiyah, Pratiwi, S.H., & Zahara, Y. Pengaruh penggunaan bahasa asing terhadap komunikasi gen z. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*. 2025; 3(1):144–53. <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat/article/view/1250>
- [3] Tullali, H., Noviyanti, S., & Azahra, D.F. Peran dan fungsi bahasa dalam menunjang kehidupan manusia di era industri 4.0 dan abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2025; 10(4): 218–26. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36741>
- [4] Simamremare, J.A., Pane, K.P., Ansani, D., Sinaga & Barasa, D.S. Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris melalui bimbingan belajar interaktif (English club) di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*. 2025; 5(1):223–30. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4278
- [5] Hadi, A.P., & Rokhman, F.A. Implementasi website sebagai media informasi dan promosi pada pondok pesantren putra-putri Addainuriyah2 Semarang. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*. 2020; 13(1): 39–49. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i1.190>
- [6] Wijayatiningsih, T.D., Mulyadi, D., Ifadah, M., Budiastuti, R.E., Aimah, S., Setiawan, A., et al. Digital literacy: Implementasi pelatihan English speaking performance pada santriwati pondok pesantren Sahlan Rosyidi. *Jurnal Surya Masyarakat*. 2021 Nov 29; 4(1):18. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.18-28>
- [7] Sulaiman, M.M., Yulianto, M.A., Andrianto, R., Waluyo. I.G., Sahlan. Pelatihan pembuatan website di pondok pesantren Raudhatul Ishlah Ciputat. *KOMMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Pamulang*. 2021; 2(2): 9–14. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kommas>
- [8] Fuad R, & Iswantir M. Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui inovasi kurikulum. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*. 2024; 3(2): 118–31. Available from: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jhps/article/view/3735>
- [9] De Vega N, Basri M, Nur S. Approaches and MALL integrated with the teaching of English at the Selected asian Universities. *Journal of Education Research*. 2023; 4(3):1513–21. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.336>
- [10] Amalia I. Utilizing mobile apps and games to implement MALL (mobile assisted language learning) during covid-19 pandemic. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*. 2023; 11(1): 89–98. <https://doi.org/10.32332/joelt.v11i1.5085>

- [11] Pratiwi DI, Amumpuni RS, Fikria A, Budiastuti RE. Enhancing students' learning outcomes through MALL in TOEFL preparation class for railway mechanical technology. *International Journal of Language Education*. 2023;7(2):185–98. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1399335>
- [12] Dueraseh S, Mulyadi D, Wijayatiningsih TD. Analyzing foreign language listening anxiety and online English proficiency test of undergraduate students. In: 4th English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings Vol 4. 2021. p. 167–74. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/7402>
- [13] Mulyadi D, Arifani Y, Wijayatiningsih TD, Budiastuti RE. Blended learning in English for specific purposes (ESP) instruction: Lecturers' perspectives. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*. 2020;21(2):204–19. <https://callej.org/index.php/journal/article/view/304>
- [14] Mansyur, Murdia, Muhammad Yusran Basri, Muhammad Rifqi Syamsuddin, Agung Rinaldy Malik. Peningkatan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris Santri melalui English Crush Program sebagai Inisiatif Pelatihan Berbasis Komunitas. *AXIOLOGY*. 2025; 2(2): 175-82. <http://journal.unm.ac.id/index.php/AXIOLOGY/article/view/10743>
- [15] Baharuddin AF, Jabu B, &, Halim A. Optimizing students' digital competence through digital literature-based ELT classroom. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*. 2024;5(2):165–82. <https://doi.org/10.52657/js.v10i2.2439>
- [16] Dehghanzadeh, H. Investigating effects of digital gamification-based language learning: a systematic review. *Journal of English Language Teaching and Learning*. 2020;12(25):53–93.
- [17] Nathania, S. ICT tools for listening and speaking skills in English teaching and learning: Advantages and challenges in digital globalization era. *Journal of Environment and Management*. 2024; 5(1): 1–10. <https://doi.org/10.37304/jem.v5i1.13696>
- [18] Mijan, N.N., Hashim, H. The usage of MALL for vocabulary acquisition: A systematic review (2019–2023). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 2023 Dec 4;13(12):96–112. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i12/19725>
- [19] Maharani N, Ismail H, &, Hudri M. Students' perceptions of podcasts as learning media to improve listening and speaking skills in English learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*. 2025; 13(2): 156–64. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v13i2.92317>
- [20] Arroba J, Acosta H. Authentic digital storytelling as alternative teaching strategy to develop speaking skills in EFL classes. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*. 2021; 14(1): 317–43. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/index>
- [21] Wijayatiningsih TD, Mulyadi D, Budiastuti RE, Setiawan A, Sucipto AW, Izatunnajah H, et al. Belajar tanpa batas: Transformasi pembelajaran bahasa Inggris anak imigran melalui Mobile-Assisted Language Learning. *Community Empowerment Journal*. 2025; 3(4): 186–96. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i4.294>
- [22] Budiastuti RE, Wijayatiningsih TD. Analysing communication strategies of YouTube video by students of English department in Unimus. *Surakarta English and Literature Journal*. 2019;2(1):29–37. <https://doi.org/10.52429/selju.v7i1.46>
- [23] Budiastuti RE, Wijayatiningsih TD. The application of strategic competition in EFL setting in transactional and interpersonal conversation class. In: *English Language & Literature International Conference*. 2022. p. 635–45. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/index>
- [24] Partono P, Wardhani HN, Setyowati NI, Tsalitsa A, Putri Siti N. Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 2021 Apr 26;14(1):41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- [25] Su F, Zou D. Technology-enhanced collaborative language learning: theoretical foundations, technologies, and implications. *Comput Assist Lang Learn*. 2022;35(8):1754–88. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1831545>
- [26] Anggeraini Y, Faridi A, Mujiyanto J. The teachers' perception on digital literacy competences in EFL classroom. *The Asian EFL Journal*. 2019; 24(4.1): 5–12. <http://www.asian-efl-journal.com>
- [27] Mudra H. Digital literacy among young learners: How do EFL teachers and learners view its benefits and barriers? *Teaching English with Technology*. 2020; 20(3): 3–24. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=884300>